

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi COVID-19 telah melanda dunia dan berpengaruh terhadap banyak sektor. Pandemi akan berakhir dengan menghambat penyebarannya. Penyebaran virus COVID-19 dapat dihambat dengan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (Karo, 2021). Pesatnya penyebaran COVID-19, pemerintah Indonesia telah memberlakukan beberapa kebijakan dan peraturan mengenai protokol kesehatan serta pembatasan sosial untuk menekan penyebaran COVID-19. Salah satu solusi untuk memperlambat penyebaran virus tersebut adalah dengan pembuatan vaksin (Nareza, 2021). Vaksin juga dapat membantu agar masyarakat memiliki imunitas tubuh yang baik untuk mengurangi resiko virus COVID-19 (Dewi & Bustan, 2021). Salah satu vaksin yang disediakan oleh pemerintah Indonesia adalah vaksin booster. Vaksinasi booster adalah vaksin COVID-19 setelah seseorang mendapat vaksinasi primer dosis lengkap yang ditujukan untuk mempertahankan tingkat kekebalan tubuh serta memperpanjang masa perlindungan. Vaksinasi booster diselenggarakan oleh pemerintah untuk orang yang berusia di atas 18 tahun, dengan prioritas diberikan kepada pasien lanjut usia dan pasien dengan gangguan kekebalan. Penerima vaksinasi booster berusia 18 tahun ke atas dan telah mendapatkan vaksinasi primer dosis lengkap setidaknya 6 bulan sebelumnya (Bpbd, 2022).

Program vaksinasi booster ternyata banyak menimbulkan masalah bagi masyarakat. Kelompok yang menolak divaksinasi yang memiliki banyak alasan, mulai dari masalah Kesehatan hingga alasan agama. Berawal dari kepedulian terhadap Kesehatan, terdapat beberapa kelompok masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dikarenakan khawatir dengan tingkat kematian atau korban akibat vaksin.

Hal ini disebabkan karena tubuh tidak dapat menangani vaksin dan justru akan menyerang orang yang telah divaksinasi yang berujung pada penyakit dan kematian (Enggar Furi Herdianto, S.I.P, 2020). Banyaknya

jumlah kasus COVID-19 telah menjadi ketakutan akan kepanikan, dan kecemasan di antara orang-orang yang berpengaruh terhadap Kesehatan mental dan fisik (Chakraborty et al., 2020).

Konten terkait dengan program vaksin ini telah banyak tersebar di media social (Puri et al., 2020). Menurut data yang diperoleh dari digital We Are Social (2022). Total pengguna media sosial di Indonesia berjumlah lebih dari 191 juta pengguna. Pengguna twitter sendiri mencapai lebih dari 59.3% dari total pengguna media sosial di indoneisa dan menempati peringkat ke-5 media sosial yang paling banyak digunakan pada tahun 2022, data dari twitter penting dan berguna bagi masyarakat atau organisasi ketika di analisa. Salah satunya melalui analisis sentimen. Dengan analisis sentimen polaritas opini dapat digunakan untuk memprediksi suasana publik (Eva Rahma Indriyani, Paradise, 2020). Analisis sentimen adalah suatu proses penggalian, pengolahan data, dan pemahaman data tekstual secara otomatis. Analisis yang biasanya mengolah data opini atau suatu pandangan publik yang nantinya akan ditarik kesimpulan dari data yang di analisis (Saepulrohman et al., 2021). Oleh karena itu, analisis sentiment merupakan salah satu solusi untuk mengatasi masalah penggolongan opini atau *review* secara otomatis menjadi opini positif, negatif dan netral.

Support Vector Machine (SVM) adalah Teknik supervised learning yang mempunyai tingkat akurasi dan kualitas yang baik sehingga membuatnya menjadi sangat diminati di antara algoritma yang lainnya. Kelebihan metode SVM adalah kemampuannya mengidentifikasi *hyperplane* yang terpisah sehingga bisa memaksimalkan margin dari kelas yang berbeda (Laurensz & Eko Sedyono, 2021).

Naïve Bayes adalah metode probabilitas yang pertama kali diperkenalkan oleh seorang ilmuwan asal inggris, yaitu Thomas Bayes, *Naïve Bayes* digunakan untuk memprediksi peluang di masa depan dengan menggunakan pengalaman yang ada di masa lalu. Kelebihan *Naïve Bayes* terletak pada kecilnya jumlah data latih yang digunakan sehingga perhitungan dapat dilakukan lebih cepat dan efisien (Laurensz & Eko Sedyono, 2021). Berdasarkan dari latar belakang di atas, bahwa pentingnya

memahami kedua metode tersebut. Maka dari itu, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “**Perbandingan Metode *Naïve Bayes* Dan *Support Vector Machine* Pada Analisis Sentimen Vaksinasi *Booster*”.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah yang ada yaitu “Bagaimana akurasi dari perbandingan metode *Naïve Bayes* dan *Support Vector Machine* (SVM) pada analisis sentimen vaksinasi *booster*?”

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan menjadi lebih terarah, tidak menyimpang dan juga sesuai dengan latar belakang yang sudah di uraikan, maka penulis membatasi masalah pada penelitian sebagai berikut:

- a. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang berasal dari media sosial twitter dengan kata kunci “Vaksinasi Booster” dengan menggunakan Teknik crawling.
- b. Jumlah data yang digunakan 3500 data tweets , kemudian data tersebut diberi label positif, negatif, dan netral.
- c. Algoritma yang digunakan adalah *Naïve Bayes* dan *Support Vector Machine* (SVM).
- d. Bahasa pemrograman yang digunakan *Python*.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, adalah

- a. Melakukan perbandingan menggunakan dua metode yaitu, *Naïve Bayes* dan *Support Vector Machine* (SVM) dalam melakukan analisis sentiment.
- b. Melakukan analisis sentiment terhadap opini positif, negative dan netral masyarakat tentang vaksinasi booster di media sosial twitter.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, adalah

- a. Mengetahui hasil akurasi tertinggi dari perbandingan metode *Naïve Bayes* dan *Support Vector Machine* dalam menganalisis sentimen.
- b. Dapat mengetahui sentimen positif, negatif, dan netral masyarakat tentang vaksinasi booster.
- c. Dapat memahami ilmu pengetahuan serta mengimplementasikan wawasan khususnya di bidang Teknik Informatika analisis sentimen.